



Berkah

Pelangi » Refleksi | Senin, 12 November 2012 11:00

Penulis : Aw Wibowo

"Apakah ada hubungan antara rajin atau malas bekerja dengan imbas anak istri juga keluarga?"

Ada.

Seorang pekerja, dia berangkat seperti biasa, bekerja seperti biasanya, giat malahan, tetapi sewaktu tak ada pengawasan dari atasan, dia memilih bekerja sekedarnya, santai, berpikir, toh mau malas atau rajin gajinya gitu-gitu aja. Sama saja. Mau rajin tak ada tambahan bonus. Tiada juga yang memuji. Mau malas, toh atasan tidak tahu, gajinya tetap utuh tanpa potongan kok. Ngapain repot-repot.

Seorang pegawai, berangkat seperti biasanya, bekerja seperti biasanya, giat malahan, tetapi giliran libur Lebaran, sehari dua hari bolos, alasan mudik jauhlah, macetlah, inilah, itulah. Toh, nanti juga tak ada teguran berarti. Bukankah banyak juga, teman-temannya yang membolos. Jika mereka begitu, kenapa dia tidak?

Seorang pekerja, dia berangkat seperti biasa, bekerja seperti biasa, tetapi astaga, tetapi sebenarnya dia tidak berangkat hari itu. Dia menitip absen ke temannya, tak mengapa, atasan tidak tahu kok. Besok giliran teman tak berangkat, dia yang mengabsen temannya. Kerjasama. Toh, besok-besok gajinya masih utuh. Tak mengapa sesekali, absen keberangkatan itu sangat kecil dibanding keuntungan perusahaan kok, pikirnya.

Seorang pegawai, dia berangkat seperti biasa, bekerja seperti biasa, tetapi astaga, jam-jam kerja dia jalan-jalan di mall bersama teman seprofesinya. Masih berseragam pula. Alasan inilah, itulah, dan sebagainya.

Memang, mereka berangkat kerja, itu benar. Tetapi, sedikit banyak bukankah mereka telah memangkas hak-hak perusahaan atau instansi? Mengkorupsi waktu?

Memang benar, pekerjaan mereka halal. Boleh jadi gaji yang mereka terima utuh, tetapi soal keberkahan siapa yang tahu? Bukankah harta yang dinafkahkan kepada anak istri atau keluarga jika berkah berimbas kebaikan? Begitu juga sebaliknya, bukankah harta yang tidak berkah tentu akan berimbas keburukan?